

# Filial Therapy untuk Meningkatkan Regulasi Emosi dan Empati Anak Korban KDRT dan Perceraian Orang tua

Soemarmi<sup>1✉</sup>, Mira Pradipta Ariyanti<sup>2</sup>, Fransisca R Sunarmi<sup>3</sup>

(1,3) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Bina Insan Mandiri, Indonesia

(2) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Insan Mandiri, Indonesia

✉ Corresponding author  
[soemarmi@stkipbim.ac.id]

## Abstrak

Korban kekerasan pada anak semakin meningkat tiap tahunnya, fokus penelitian ini pengembangan filial therapy supaya meningkatkan regulasi dan empati anak korban KDRT dan perceraian orang tua. Filial therapy bertujuan meningkatkan kemampuan anak korban KDRT dan perceraian orangtua untuk regulasi emosi dan empati mereka. Jenis penelitian ini merupakan pengembangan (R&D), terdiri dari tahap Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini 19 siswa SMP. Metode pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Metode analisis data mencakup identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa melalui angket dan wawancara. Hasil penelitian filial therapy ada peningkatan pada penguasaan dalam regulasi emosi dan empati anak korban KDRT dan Perceraian Orangtua. Kesimpulan dan implikasi penelitian ini setengah anak korban bisa meregulasi emosi mereka dan semakin santai saat menangani dan menghadapi permasalahan, yang membuktikan jika subjek dapat meregulasi emosi mereka dan berempati dengan orang lain saat menghadapi masalah setiap harinya.

**Kata Kunci:** *Filial therapy, regulasi emosi, empati, anak KDRT dan perceraian*

## Abstract

Victims of violence against children are increasing every year; the focus of this research is developing filial therapy to increase regulation and empathy for children who are victims of domestic violence and parental divorce. Filial therapy aims to improve the ability of children who are victims of domestic violence and parental divorce to regulate their emotions and empathy. This type of research is development (R&D). The subjects involved in this research were 19 junior high school students. The results of the filial therapy research showed an increase in mastery of emotional regulation empathy for children who were victims of domestic violence and parental divorce. The conclusions and implications of this research are that half of the child victims can regulate their emotions and become more relaxed when handling and facing problems, which proves that the subjects can regulate their emotions and empathize with other people when facing problems every day.

**Keywords:** *Filial therapy, emotional regulation, empathy, domestic violence, parental divorce*

## PENDAHULUAN

Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengatakan bahwa jumlah korban kekerasan anak terus meningkat setiap tahunnya. Sebanyak 3.547 pengaduan kekerasan anak bersumber pada 10 Provinsi yang ada di Indonesia, dengan 985 kasus di Jawa Timur. Komnas PA mengkhawatirkan jika kekerasan anak sudah mencapai kondisi yang serius (Puspita et al., 2020). Menteri PPPA Yohana Susana Yembise mengatakan bahwa ada peningkatan terhadap kekerasan anak. Dia juga menyatakan bahwa Indonesia mengalami peningkatan kekerasan anak yang drastis (Simanullang et al., 2023).

Kekerasan terhadap anak merupakan melukai fisik atau mental. Melukai psikis yaitu semua perilaku yang meremehkan anak, sedangkan melukai fisik yaitu perilaku buruk yang mencederai anak dan semua wujud kekerasan fisik kepada anak. Kekerasan dalam keluarga termasuk perilaku orang

tua contohnya terjadi paksaan, tekanan, meremehkan, dan berkata kasar (Kadir & Handayaningsih, 2020).

Kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian orang tua ini tidak hanya terjadi pada anak-anak saja namun pada remaja juga kerap terjadi tindak kekerasan tersebut. Peneliti ini melakukan observasi di SMPK 2 KARITAS, dimana menemukan 19 siswa yang mengalami trauma akibat dari kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian orang tua. Kekejaman dalam keluarga akan membuat permasalahan besar bagi anak. Namun, keluarga membentuk sikap dan kepribadian individu. Anak serta remaja yang datang dari keluarga kasus KDRT dan perceraian orangtua kemungkinan bisa jadi mengalami dampak yang tidak dapat dihilangkan yang akan berdampak buruk pada perkembangan mereka di kemudian hari. Sebagai hasil dari berbagai penelitian, anak korban KDRT serta anak yang memiliki perceraian orang tua mengalami kesulitan untuk meregulasi emosi dan berempati mereka (Tulangow et al., 2022).

Inti dari anak yang menjadi korban KDRT dan perceraian orangtua sangat sering mengalami tekanan mental. Hal ini menyebabkan dia mengalami banyak emosi negatif dan tidak menyenangkan. Salah satu contoh emosi negatif adalah perilaku agresif yang diinginkan untuk membalas sakit hati. Tanggapan emosi yang salah bisa membawa anak pada jalan yang keliru. Dalam kasus di mana emosinya terlihat tidak sama dalam keadaannya, orang berusaha untuk mengontrol respons emosi mereka. Akibatnya, dibutuhkan rencana yang bisa dilakukan untuk menangani emosional. Agar emosi negatif tidak berdampak negatif pada seseorang, mereka harus dikontrol dengan baik. Regulasi emosi adalah istilah untuk pengendalian emosi; seseorang yang dapat mengelola dan mengontrol emosinya dengan baik dapat membuatnya bahagia. (Kristiani, 2020).

Terapi filial telah terbukti memiliki banyak manfaat. Ini termasuk keterampilan agar bisa memulihkan penyakit psikologis, menurunkan rasa dendam dan sakit, menambah kapasitas hidup bermakna, meningkatkan kesejahteraan fisik, sosial dan emosional, dan menimbulkan rasa empati kepada orang lain. Ini berhubungan dengan proses pemaafan, yang dimulai dengan mengendalikan perasaan dan empati. Mempelajari rasa sakit dan mencoba menguranginya (Module et al., 2018). (Fahmi, 2023) mengatakan bahwa meminta maaf dan meminta maaf adalah bagian penting dari pemulihan seseorang yang mengalami trauma.

Tujuan dari filial therapy ini untuk meningkatkan hubungan emosional antara anak dan orang tua dalam pengasuhan. Orang tua belajar cara berinteraksi secara positif, memberikan dukungan emosional, dan mengatasi tantangan dalam pengasuhan melalui partisipasi aktif dalam terapi bermain dengan anak mereka. Filial therapy adalah jenis terapi bermain di mana anak-anak diberi kesempatan untuk bermain bebas dengan berbagai mainan dan bahan kreatif, yang membantu mereka mengungkapkan perasaan mereka, mengatasi konflik internal, dan memahami dunia mereka dengan lebih baik. Terapi ini juga dapat membantu orang tua meningkatkan keterampilan parenting mereka dan mengatasi permasalahan sikap atau emosi anak.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dari Halim et al. (2022) yang berjudul "Efektivitas Filial Play dalam Meningkatkan Kemampuan Orang Tua Meregulasi Emosi dan Empati selama Mendampingi Anak Belajar dari Rumah di Sekolah" Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan filial play membawa dampak baik yakni para informan menjadi mampu meregulasi emosi dan berempati ketika mendampingi anak belajar dari rumah. Kemudian penelitian Azad et al. (2022) yang berjudul "The Effectiveness of Filial Therapy and Cognitive Behavioral Art Play on Regulation emotional View of Mothers of Single parent Children During Coronavirus Quarantine" Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh dua intervensi terapi seni-bermain dan terapi filial terhadap peningkatan perspektif regulasi emosi ibu dan pengaruh terapi bermain seni dalam memoderasi ide-ide terkait bimbingan dan kompetensi ibu, maka perlu diperhatikan perhatian pada perencanaan medis dan pendidikan. Bayangkan penderitaan para ibu tunggal di tengah epidemi dan karantina COVID-19. Dan penelitian Danesh et al. (2023) yang berjudul "Investigating the Effectiveness of Modifying the Parent Child Interaction Pattern Based on Filial Play Therapy on Internet Addiction, Sleep Quality, and Self-efficacy in 9-12-Year-Old Children" Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas modifikasi interaksi orang tua anak terhadap tingkat keparahan kecanduan internet pada anak menurun setelah menggunakan filial play therapy dan efektif terhadap efikasi diri dan gangguan tidur.

Filial therapy dimaksudkan untuk meningkatkan ikatan penuh emosional pada anak dan orang tua, serta meningkatkan komunikasi, kepercayaan diri, dan interaksi positif antara mereka. Dengan menggabungkan ide-ide filial therapy, orangtua bisa memahami agar lebih baik mengenai dunia anak mereka dan cara mereka berinteraksi dengannya. Metode ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan empati dan emosional anak, serta membangun ikatan yang baik pada anak dan orang tua. Untuk itu, memungkinkan orang tua bisa menjadi pendukung yang lebih baik bagi pertumbuhan anak mereka (Topham et al., 2014). Selama ini penelitian filial telah dilakukan lumayan banyak, serta tampak bahwa filial lumayan efisien dalam menangani beberapa masalah yang terkait dengan kekerasan.

Maka melalui mempertimbangkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui seberapa efektif filial therapy pada anak korban KDRT dan perceraian orangtua dalam upaya meningkatkan kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi dan empati mereka sendiri. Dengan melakukan ini, mereka bisa menahan diri mereka sendiri supaya tidak terpuruk dalam emosi yang negatif seperti sedih, marah, tidak nyaman, menangis dan ketika mereka bersosialisasi maupun berinteraksi dengan orang lain, mereka dapat mengurangi atau mengarahkan perilaku mereka ke arah yang lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan pengembangan (R&D), terdiri dari tahap Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini 19 siswa SMPK 2 KARITAS Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 Bulan. Tahap analisis mencakup identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa melalui angket dan wawancara, serta kurikulum. Untuk tahap desain, modul filial therapy dirancang secara konseptual, termasuk penentuan kerangka, tampilan dan materi. Tahap pengembangan melibatkan pembuatan dan validasi modul oleh ahli, sementara tahap implementasi menguji produk dalam situasi kelas nyata dengan gambar Desain Single One Shot Case Study sebagai berikut:

Group	Treatment	Post-test
A (KE)	X	O

with:

KE : Experimental class

X : Treatment of mind mapping based creative problem-solving learning

O : Post-test

Gambar 1. Desain Single One Shot Case Study

Evaluasi dilakukan untuk mengatur keefektifan modul filial therapy berdasarkan umpan balik formatif dan sumatif. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk validitas dan keefektifan produk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini mengembangkan modul filial therapy untuk membantu anak untuk meregulasi emosi dan empati anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian orang tua. Temuan utama menunjukkan bahwa filial therapy ini mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi saja tetapi juga kemampuan empati anak yang mengalami trauma dari kekerasan dari keluarga dan dampak dari perceraian orang tua. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan rata-rata skor posttest yang lebih tinggi dalam ketiga dimensi tersebut. Peningkatan ini menegaskan efektivitas modul filial therapy dalam mengatasi ketidakmampuan anak dalam meregulasi emosi dan empati mereka.

Secara ilmiah, temuan penelitian ini mendukung hipotesis modul filial therapy dapat meregulasi emosi dan empati anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa menggunakan filial therapy dapat meningkatkan regulasi dan emosi anak. Namun, perbedaan signifikan antara hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada penerapan model filial therapy, yang menunjukkan bahwa modul filial therapy mampu membantu

seseorang memproses keadaan dan mengubah persepsinya terhadap orang lain yang telah menyakitinya. Selain itu, penelitian telah membuktikan jika orang yang bisa memberi afiliasi biasanya mempunyai karakter yang lebih mengembirakan, emosional yang dapat terkontrol, dan religiusitas, serta jarang mengalami konflik. Mereka tentu belajar banyak tentang ketabahan hati mereka, iman mereka, penghargaan pada diri sendiri, serta sesuatu yang mendorong mereka untuk melakukannya. Mereka juga akan dapat meningkatkan hubungan dengan orang lain, memperoleh pemikiran positif dan kebijaksanaan dalam merawat diri, dan mengubah prioritas pada hidup mereka. (Pan et al., 2022).

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Pretest dan Post Test Responden**

<b>Dimensi: Pemikiran Positif</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Pretes (Skor)</b>	<b>Posttest (Skor)</b>	<b>Peningkatan (%)</b>
Ekperimen	76	86	14.33
Kontrol	71	76	08.14
<b>Dimensi: Kebijakan</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Pretes (Skor)</b>	<b>Posttest (Skor)</b>	<b>Peningkatan (%)</b>
Ekperimen	81	91	13.05
Kontrol	79	83	06.13
<b>Dimensi: Prioritas</b>			
<b>Kelas</b>	<b>Pretes (Skor)</b>	<b>Posttest (Skor)</b>	<b>Peningkatan (%)</b>
Ekperimen	76	86	24.08
Kontrol	71	76	08.46

Hasil data menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol dalam ketiga dimensi yang diukur: Pemikiran Positif, Kebijakan dan Prioritas. Dalam dimensi pertama, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan sebesar 13,33 sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat 8,14%. Pada dimensi Kebijakan, peningkatan kelompok eksperimen adalah 13,05% dibandingkan dengan 06,13% pada kelompok kontrol. Di dimensi Prioritas, kelompok eksperimen adalah 24,08%, sementara kelompok kontrol hanya meningkat 8,46%. Data ini diambil dari 19 responden di sekolah SMPK 2 KARITAS Surabaya, menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan lebih efektif dalam meningkatkan regulasi emosi dan empati anak dibandingkan dengan kelompok kontrol.

**Tabel 2. Hasil Validitas**

<b>Aspek</b>	<b>Skor Total</b>	<b>Kriteria Validitas</b>
Validitas Media	86	Sangat Valid
Validitas Materi	79	Valid
Validitas Instrumen	83	Sangat Valid
Rata-Rata	82.67	Sangat Valid

Hasil evaluasi keefektifan intervensi di menunjukkan hasil yang bervariasi namun secara umum positif. SMPN 2 KARITAS mencapai presentase keefektifan sebesar 82,67% dikategorikan sebagai sangat positif. Ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan di SMPN 2 KARITAS ini sangat berhasil dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini menandakan bahwa intervensi yang diterapkan memiliki efektivitas yang baik, dengan variasi dalam tingkat keefektifan. Sekolah dengan keefektifan sangat positif dapat menjadi contoh atau referensi untuk meningkatkan efektivitas di sekolah lainnya.

## **Pembahasan**

Implementasi modul filial therapy menunjukkan hasil yang positif pada ke tiga dimensi utama: pemikiran positif, kebijakan prioritas. Di SMPK 2 KARITAS menunjukkan bahwa modul filial therapy dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan empati anak korban kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian orang tua dapat di lihat ketika subjek SRK terjadi trauma psikologis akibat pengabaian orang tuanya, orang tuanya cerai dan tinggal dengan pasangan baru mereka, SRK

dititipkan pada neneknya. Setelah filial therapy, SRK mengatakan bahwa yang dia rasakan lebih baik perasaannya. Namun, dia sadar jika semua adalah takdirnya, yang dirasakan lebih tenang jadi tidak mudah marah dan tersinggung atau mengalami perasaan negatif saat orang tuanya menunjukkan perilaku mereka. Ini sesuai dengan keyakinan dari (Setyawati & Rahmandani, 2018) bahwa filial therapy bisa menurunkan rasa dendam dan menyebabkan emosi yang negatif contohnya dendam, marah, benci, dan keinginan membalas dendam akan berkurang. Pemaaf adalah sikap seseorang untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan menghindari membalas perilaku jahat orang lain. Ini menunjukkan bahwa memaafkan adalah cara untuk meningkatkan perasaan positif daripada hanya mencoba menambah perasaan negatif yang disebabkan oleh perilaku orang lain.

Selain SRK, subjek ECA yang selalu mengalami kekerasan verbal dari saudara dan orang tua mengatakan bahwa setelah menjalani filial therapy ECA, yang dirasakan lebih bisa mengurangi emosi yang negatif. Mereka mengakui bahwa terkadang sulit bagi mereka untuk mengendalikan emosi mereka sendiri. Ini tidak sesuai dengan argumen yang diajukan oleh Puspitasari et al. (2022), bahwa kemampuan untuk mengendalikan emosi dia miliki, apa yang terjadi saat emosi itu muncul, kapan emosi itu muncul dan bagaimana emosi itu ditunjukkan. Selain itu, berkaitan dengan proses pemaafan yang dilaksanakan oleh subjek, Akbar (2022) mengatakan jika orang yang melaksanakan filial therapy maka ia akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menjadi objektif secara emosional. Kemampuan untuk mengendalikan emosi secara efektif akan membantu orang saat menghadapinya dan pemecahan konflik dan masalah dalam hidupnya secara efektif, kemudian bisa menyamakan rasa kecewa dan marah, putus asa dan frustrasi saat mereka melakukan filial therapy. Oleh karena itu, pemaafan memengaruhi regulasi emosi. Menurut Junita et al. (2023), memaaf akan membuat orang lebih bahagia lagi, tidak sering khawatir, dan akan lebih positif dalam berfikir daripada orang yang kurang pemaaf.

Setelah proses filial therapy, DAH menceritakan bahwa dia selalu mengalami tindakan kekerasan dari ayahnya. Dia juga mengatakan jika dia akan berhati-hati dalam menyikapi perilaku ayahnya dan berusaha agar tidak melakukan sesuatu yang bisa membuat emosi ayahnya. CR menyadari bahwa kesalahan CR terkadang menyebabkan kekerasan yang dilakukan ayahnya. Seperti yang disarankan oleh Mulyana et al. (2017) Kepuasan hubungan yang lebih besar dapat diprediksi oleh kemampuan untuk mengendalikan emosi selama konflik. Agar bisa mengurangi efek bahaya yang terjadi pada konflik, kita harus dapat mengendalikan emosi negatif kita. Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai bentuk pertahanan diri, meregulasi emosi dan empati juga merupakan cara bagi orang mendapatkan kepuasan dari stimulus yang mereka terima dalam kehidupan.

Setelah menerima pelatihan filial therapy, rata-rata anak korban KDRT dan perceraian orangtua, mereka mampu mengontrol emosi lebih tenang saat menangani masalah yang dihadapi dan bisa berempati pada siapa saja, jadi menunjukkan subjek penelitian memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mereka saat menghadapi masalah sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan filial therapy bisa meningkatkan meregulasi emosi dan empati pada anak korban KDRT dan Perceraian Orangtua. Munculnya konflik antar orang sangat dipengaruhi oleh emosi. Menurut (Annisa, 2023), regulasi emosi adalah cara seseorang mengendalikan diri mereka sehingga mereka dapat mengurangi emosi yang negatif dan tetap membawa emosi yang positif ke mana pun mereka berada.

Jadi salah satu aspek emosi yang penting dalam konflik interpersonal. Dengan melakukan filial therapy, ia akan mampu mengontrol emosi, perilaku positif dan pelaku yang menyebabkan rasa sakitnya, meningkatkan kepuasan dalam hidup dan menurunkan efek perilaku negatif. Dan ini sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh (Nasri et al., 2018) Memaafkan memiliki banyak manfaat, terutama untuk membuat seseorang lebih tenang. Memaafkan memungkinkan kita untuk merasakan emosi positif karena kita tidak lagi mengingat hal-hal yang membuat sakit hati, itu juga dapat melepaskan perasaan negative, membuat hati menjadi lebih tenang, mengurangi rasa marah, tidak lagi merasakan sakit hati, dan pastinya dapat menghilangkan rasa dendam yang pernah ada dalam hati kita. Dalam hal ini (Safitri, 2017) memaafkan seseorang lebih dari sekadar menenangkan atau menghentikan kemarahan terhadap pelaku, karena tidak hanya terasa lebih baik, tetapi juga berarti memberikan sesuatu untuk orang lain. Memaafkan seseorang juga dapat membantu seseorang belajar tentang hal-hal baru dan membuat rasa sakit yang disebabkan oleh peristiwa tersebut berkurang atau tidak lagi dirasakan sebagai rasa sakit.

Hasil penelitian ini membuktikan secara teori bahwa filial therapy dapat membantu anak-anak yang menjadi korban KDRT dan perceraian orangtua mampu meningkatkan kemampuan meregulasi emosi dan empati mereka. Filial therapy adalah cara untuk mengeluarkan emosi negatif yang tertanam dalam diri seseorang. Sehingga tidak akan ada perasaan kecewa, dendam dan sakit hati lagi dan tidak lagi merasakan emosi apa pun. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan rujukan atau pelajaran hidup bagi masyarakat dan keluarga, terutama bagi anak-anak yang menjadi korban KDRT dan perceraian orangtua. Proses filial therapy yang tepat akan meningkatkan kemampuan untuk meregulasi emosi dengan baik, dan empati yang lebih besar dapat melatih kemampuan untuk mengelola reaksi emosi terhadap berbagai masalah.



**Gambar 1. Penerapan Filial Therapy**

## **SIMPULAN**

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa modul filial therapy membantu anak korban KDRT dan perceraian orangtua meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan empati mereka. Desain modul Filial therapy menawarkan alternatif untuk menangani perilaku seseorang yang menyakiti, sehingga dapat memperoleh perspektif positif tentang masalah mereka saat ini. Uji kelayakan menunjukkan filial therapy ini layak digunakan, anak bisa meregulasi emosi dan empati mereka lebih tenang saat menangani masalah yang dihadapi, maka menunjukkan jika subjek penelitian bisa mengontrol emosi mereka saat dihadapkan permasalahan setiap hari. Maka keefektifan modul filial therapy ini terbukti dapat meningkatkan regulasi emosi dan empati anak korban KDRT dan Perceraian orangtua. Orangtua yang menggunakan modul filial therapy ini menunjukkan perhatian dan kasih sayang saat mendampingi anak bermain dan belajar. Modul filial therapy ini juga membantu anak mampu meregulasi emosi dan empati lebih baik lagi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Deputy Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Inovasi Nasional, yang membiayai kegiatan penelitian dosen pemula pada tahun 2024. Serta terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, R. F. (2022). Efektivitas Problem Solving Therapy Untuk Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi. *Schema: Journal of Psychological Research*. <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.5002>
- Annisa, A. (2023). Pelatihan Regulasi Emosi: Mengembangkan Intervensi untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Anak. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(3). <https://doi.org/10.47065/tin.v4i3.4214>
- Azad, N. E., Golparvar, M., & Sajjadian, I. (2022). The Effectiveness of Filial Therapy and Cognitive-Behavioral Art-Play on Meta-emotion View of Mothers of Single-parent Children During Coronavirus Quarantine. *Journal of Research and Health*, 12(2).

<https://doi.org/10.32598/JRH.12.2.119.3>

- Danesh, F., Mohammadi, M., Naziri, G., & Fath, N. (2023). Investigating the Effectiveness of Modifying the Parent-Child Interaction Pattern Based on Filial Play Therapy on Internet Addiction, Sleep Quality, and Self-efficacy in 9-12-Year-Old Children. *Addiction and Health*, 15(4). <https://doi.org/10.34172/ahj.2023.1398>
- Fahmi, M. (2023). Peran DPPA Perlindungan Perempuan Dan Anak Dalam Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10). <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.618>
- Halim, S. M., Milfayetty, S., & Masganti, M. (2022). Efektivitas Filial Play dalam Meningkatkan Kemampuan Orang Tua Meregulasi Emosi dan Empati selama Mendampingi Anak Belajar dari Rumah di Sekolah Maitreyawira, Deli Serdang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2). <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1358>
- Junita, N., Simanhate, R. A., Hafnidar, H., & Muna, Z. (2023). Regulasi Emosi Dan Pemaafan Pada Wanita Bercerai Di Aceh Tengah. *MOTIVA JURNAL PSIKOLOGI*, 5(2).
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *WACANA*, 12(2). <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>
- Kristiani. (2020). Pengaruh Empati Dan Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Pada Anak Usia Dini. *Eprints.Uny.Ac.Id*.
- Module, F. T., Children, O., & Problems, B. (2018). Cabaran aplikasi modul terapi Filial dalam kalangan ibu bagi menangani isu tingkah laku kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 43(1(SI)).
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9361>
- Nasri, S. A., Nisa, H., & Karjuniwati, K. (2018). Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2). <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i2.11574>
- Pan, Y., Chen, R., & Yang, D. (2022). The relationship between filial piety and caregiver burden among adult children: A systematic review and meta-analysis. *Geriatric Nursing*, 43. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2021.10.024>
- Puspita, S. H., Legiani, W. H., & Lestari, R. Y. (2020). Peran Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam mengatasi kasus kekerasan anak di Banten (Studi Deskriptif pada Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Banten). *Jurnal Hermeneutika*, 6(2).
- Puspitasari, I., Maharani, E. A., & Tarmuji, A. (2022). Identifikasi Kemampuan Regulasi Emosi dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Yogyakarta. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3).
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1).
- Setyawati, I., & Rahmandani, A. (2018). Hubungan Pengungkapan Diri Terhadap Teman Sebaya Dengan Pemaafan Pada Remaja. *Jurnal EMPATI*, 6(4). <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20118>
- Simanullang, J. O., Ritonga, F. U., Siregar, H., & Hutasoit, M. (2023). Praktik Intervensi Pekerja Sosial dengan Metode Groupwork melalui Terapi Bermain Kelompok terhadap Anak Korban Kekerasan (Praktik Kerja Lapangan Prodi Kesejahteraan Sosial FISIP USU). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(4).
- Topham, G. L., VanFleet, R., & Sniscak, C. C. (2014). Overcoming complex trauma with filial therapy. In *Creative arts and play therapy for attachment problems*.
- Tulangow, D. S., Syafitri, A. A., Amalia, A. L., Ardani, A., Putri, C. M., Cahyani, D. A. T., Zulyarnis, D., Izafira, D., Wahyuriyani, E., Laleno, F. K., Safitri, F. M., Amalia, F., Safira, F. A., Sagita, I. A., Hardani, J. T., & Sianturi, R. (2022). Intervensi Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v6i1.104>